

ANALISIS STILISTIKA WACANA TERJEMAHAN RESMI NASKAH PRASASTI PLUMPUNGAN (KAJIAN HISTORIS)

Hristina Nikolic

Dragoljuba Milovanovica Bene 47, 3400 Kragujevac, Srbija, Montenegro

email: hristina.nicolic@gmail.com

ABSTRACT

This article mainly deals with the Plumpungan manuscript discourse, an ancient stone inscription found in the Salatiga area. The manuscript dates back to the 8th century and is one of the main historical sources of the Salatiga municipality. There is a tight connection involving the above mentioned inscription with the legitimacy of the Javanese court at that time, as well as with the monarch, who was seen as half-man, half-deity. The monarch drew on the labor of his subjects in maintaining religious sites to ensure his place on earth, and in heaven. The Plumpungan manuscript was a 'legal document' used to reassure inhabitants of the area that the monarch is the legitimate ruler, and to prevent further revolt. The monarch's subjects in the Salatiga area at the time were farmers disheartened with high taxes and the fear of volcanic eruptions, which later caused great migrations to East Java. Consequently, the monarch, using the Plumpungan manuscript as a medium, decreed that the Hampra vil-lage (present-day Salatiga) become a tax-free area due to the excellent care that its citizens provided for the religious sites, in addition to the obeisance shown to the monarch. It becomes clear, however, that all the way through the discourse analysis, the king wanted to ensure his legitimacy. Socio-historical context confirms that the monarch, Bhanu, was a successful ruler who held power over four regions, analogically with Indra, the king of all deities. Discourse analysis is detained under three main dimensions, which is grammatical, lexical and contextual, unified from beginning to end in a particular style that reveals genuinely hidden meaning.

Key words: manuscript, Plumpungan, kodikologi, dan analisis stilistika.

1. Pendahuluan

1.1 Wacana

Wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dinyatakan secara lisan seperti pidato, ceramah, khotbah, dan dialog, atau secara tertulis seperti cerpen, novel, buku, surat, dan dokumen tertulis, yang dilihat dari struktur lahirnya (dari segi bentuk) bersifat kohesif, saling terkait dan dari struktur batinnya (dari segi makna) bersifat koheren, terpadu (Sumarlam, 2003: 15). Segi bentuk atau struktur lahir wacana

disebut aspek gramatikal wacana, sedangkan segi makna atau struktur batin wacana disebut aspek leksikal wacana (Sumarlam, 2003: 23). Sumarlam (2003: 54) menyatakan bahwa analisis wacana seyogyanya diawali dengan pemahaman terhadap konteks kultural dan situasi, maupun dengan konteks linguistik, fisik, epistemis dan sosial. Selanjutnya wacana dideskripsikan secara gramatikal dan leksikal, lalu analisis komprehensif sebaiknya diakhiri dengan interpretasi holistik mengenai konteks

kultural sebagai sumber makna, konteks situasi wacana sebagai pembatas makna, dan deskripsi kohesi gramatikal dan leksikal sebagai realisasi maknanya (Riyadi Santosa dalam Sumarlam, 2003: 54).

Makalah ini membahas stilistika wacana Prasasti Plumpungan yang terletak di wilayah Salatiga dan berupa sumber sejarah kota tersebut. Berdasarkan bahasa dan media yang dipakai, wacana ini menggunakan bahasa Jawa Kuna. Berdasarkan ragam bahasa yang digunakan, wacana prasasti ini berupa wacana ragam baku, karena ditulis oleh seseorang citraloka atas permintaan seorang raja. Berdasarkan sifat atau jenis pemakaiannya, wacana ini berupa wacana monolog, karena disampaikan oleh seorang diri tanpa melibatkan orang lain untuk ikut berpartisipasi secara langsung, yaitu sering disebut komunikasi tidak interaktif (Sumarlam dkk, 2003: 17). Berdasarkan bentuknya termasuk wacana prosa.

Berdasarkan cara dan tujuan pemaparannya, wacana Prasasti Plumpungan berupa kombinasi wacana narasi, deskripsi dan argumentasi. Pertama wacana narasi, atau penceritaan/ penuturan mementingkan urutan waktu, dan dituturkan oleh persona ketiga (seorang citraloka) dalam waktu tertentu, berorientasi pada pelaku (Raja Bhanu) dan seluruh bagiannya diikat secara kronologis (terjadi pada hari tertentu, pada jam tertentu, demi agama, dengan persetujuan Tuhan, diberikan kepada rakyat agar 'bahagia'). Kedua, termasuk wacana deskripsi karena bertujuan melukiskan/ menggambarkan sesuatu menurut apa adanya, yaitu suatu daerah secara resmi ditetapkan sebagai daerah *perdikan*, oleh raja demi Tuhan dan rakyat. Ketiga, wacana Prasasti Plumpungan juga sebagian berupa wacana argumentasi karena berisi ide/ gagasan mengenai kesetiaan rakyat kepada raja terbukti (dalam hal mengikuti agama dan peraturan), maka sistem perpajakan di daerah mereka akan diringankan di dunia ini sehingga 'berbahagia', serta menemukan hidup abadi di dunia rohani.

1.2 Filologi: Teks dan Tradisi Teks

Filologi membedakan pengertian teks dan naskah, karena naskah ditentukan sebagai *benda material tempat suatu teks dituliskan* (Sudardi, 2003: 9), sedangkan teks ditentukan sebagai *sesuatu yang tertulis yang berupa kode-kode bahasa* (Sudardi, 2003: 9). Objek penelitian filologi adalah teks-teks masa lampau yang tertulis di atas naskah. Kajian filologi dibantu berbagai ilmu pengetahuan, di antaranya kodikologi. Kodikologi di Indonesia diartikan sebagai ilmu tentang naskah atau ilmu pernaskahan. Kodikologi antara lain membicarakan sejarah naskah, tempat penyimpanan naskah, tempat penulisan atau penyalinan naskah (*skriptorium*), perdagangan atau persewaan naskah, dan cara penyusunan katalog.

Proses penulisan naskah diartikan sebagai salah satu tanda budaya "berkelas" paling tinggi pada masa lalu di Indonesia. Penulisan naskah menunjukkan kemampuan intelektual, kemampuan ekonomi, dan waktu luang (karena sebelum cetakan batu ditemukan, reproduksi naskah dilakukan dengan menyalin ulang dalam tulisan tangan). Bahkan, ditemukan indikasi adanya keahlian spesialisasi pada orang-orang tertentu dalam penulisan atau penyalinan naskah, sebagaimana ada orang-orang tertentu dengan spesialisasi penulisan silsilah, misalnya. Ada pula standar tertentu yang harus dipenuhi seorang penyalin. Kegiatan "perdagangan" naskah, semacam sanggar penulisan dengan spesialisasi tertentu, menunjukkan keagairahan penulisan naskah di Indonesia pada masa kerajaan dan kesultanan. Selain itu, koleksi naskah juga memberikan *prestige* tersendiri untuk (para) pemiliknya.

Sekitar 2000 tahun yang lalu tradisi tulis dimulai dalam masyarakat Jawa (tulisan-tulisan dalam bahasa Sanskerta). Tradisi tulis terus mengalami perubahan dari abad ke abad. Penyalinan naskah berbahasa Jawa terjadi di mana-mana di wilayah masyarakat Jawa dan diturunkan dari generasi ke generasi, terutama

di kerajaan-kerajaan Jawa. Banyaknya peninggalan naskah sampai saat ini membuktikan bahwa kegiatan penyalinan naskah di masa lampau sering dilakukan. Naskah-naskah Jawa sekarang masih banyak dijumpai di berbagai tempat, serta dalam koleksi-koleksi pribadi. Studi-studi mengenai tradisi naskah Jawa memperlihatkan jumlah naskah serta variasi topik yang terkaya di Asia Tenggara. Penyalinan naskah sampai sekarang masih dapat dijumpai di pulau Bali.

Nama penulis, penyalin atau penggubah suatu teks terkadang disebutkan sehingga ada beberapa nama yang muncul, tetapi sebagian besar tidak dicantumkan nama. Nama penggubah naskah jarang dapat dijumpai serta jarang adanya pemrakarsa penggubahan teks. Akan tetapi, beberapa nama pemrakarsa penggubahan dan nama penggambar (penyungging) juga muncul. Kolofon dan informasi lain yang sehubungan dengan kepemilikan, tempat dan waktu penyalinan sangat penting bagi para peneliti teks.

Filologi, kodikologi, dan epigrafi sangat penting bagi ilmu historiografi dan penyusunan sejarah, khususnya dalam arti mengusir kabut yang berada di atas informasi esensial mengenai bangsa-bangsa dan umat manusia. Melalui analisis suatu naskah sejarah dapat dibuka kotak perhiasan mewah yang berisi pernak-pernik kebudayaan, adat-istiadat, sistem hukum, hidup dan kejayaan para leluhur.

1.3 Stilistika

Segala jaman menunjukkan penggunaan bahasa yang terkadang tidak sesuai dengan aturan yang sudah dibakukan, maka apabila mengkaji masalah stilistika selalu ada keterkaitannya dengan linguistik. Bahasa yang dibakukan dan diseragamkan mesti masuk dalam kajian sejenis ini. Penggunaan bahasa pada tataran stilistika berpusat baik pada sisi keindahan maupun sisi linguistik. Keindahan disusun dan diurutkan dengan bahan dasar bahasa. Pemilihan kata dan pendayagunaan

kata sangat dominan dalam kajian stilistika. Dalam bahasa Jawa, manipulasi kata disebut *lelewaning basa* (*gaya bahasa*) dan dari manipulasi tersebut kemudian terbentuk sebuah fenomena yang disebut sebagai gaya bahasa (*style*).

Setiap bahasa yang digayakan memiliki corak dan warna tersendiri. Hal tersebut diakibatkan oleh adanya *autonomy of the aesthetic* dalam sebuah bahasa. Bahasa yang mempunyai kelebihan dibandingkan dengan bahasa lainnya, tetapi kelebihan dan kekurangan tersebut tidak harus dipertentangkan, karena setiap bahasa mempunyai kekhasan tersendiri.

Stilistika adalah ilmu pemanfaatan bahasa dalam karya sastra. Untuk memahami lebih jauh mengenai stilistika terlebih dahulu dipaparkan pengertian gaya bahasa, yang menjadi dasar konsep stilistika bahasa tersebut. Gaya bahasa (Enkvist dalam Sayuti dalam Endraswara, 2003: 72) mempunyai enam pengertian.

1. Bungkus yang membungkus inti pemikiran atau pernyataan yang telah ada sebelumnya;
2. Pilihan diantara beragam pernyataan yang mungkin;
3. Sekumpulan ciri kolektif;
4. Penyimpangan norma atau kaidah;
5. Sekumpulan ciri pribadi;
6. Hubungan antara satuan bahasa yang dinyatakan dalam teks yang lebih luas daripada sebuah kalimat.

Dari keenam pengertian gaya bahasa tersebut yang paling penting adalah memahami gaya bahasa sebagai *style as choice*, *style as meaning*, dan *style as tension between meaning and form*. Pradopo dalam Endraswara (2003: 72) mengatakan bahwa nilai seni sastra ditentukan oleh gaya bahasanya. Kemahiran seorang sastrawan bermain stilistika akan menentukan kepaiawaian estetikannya. Terlepas dari itu semua, sebenarnya gaya bahasa sastra adalah ragam khusus yang digunakan pengarang untuk memperindah teks.

Secara garis besar, gaya bahasa sastra dapat digolongkan menjadi dua, yaitu stilistika deskriptif dan stilistika genetis.

1. Stilistika Deskriptif
Stilistika deskriptif mendekati gaya bahasa sebagai keseluruhan ekspresi kejiwaan yang terkandung dalam suatu bahasa dan meneliti nilai-nilai ekspresivitas khusus yang terkandung dalam suatu bahasa, yaitu secara morfologis, sintaksis, dan semantis.
2. Stilistika Genetis
Stilistika genetis adalah gaya bahasa individual yang memandang gaya bahasa sebagai suatu ungkapan yang khas pribadi. Gaya bahasa sering menjadi faktor penentu diterimanya sebuah karya oleh publik penikmatnya maupun kritikus.

Selain dua golongan tersebut, penelitian stilistika dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu :

1. Dilihat dari sudut penulis; dengan melihat dari sudut penulis terdapat sebuah pelajaran mengenai kedalaman penulis dalam menampilkan gaya bahasa. Adapun penulis yang memiliki gaya pribadi dan khas, dan ada pula penulis yang mencoba meniru gaya bahasa orang lain.
2. Dilihat dari ciri teks sastra; mempelajari dan mengkategorikan gaya bahasa yang ditemukan dalam teks.
3. Gaya yang dihubungkan dengan kesan yang diperoleh dari *audience*: gaya semacam ini adalah asumsi pembaca yang mengarah ke faktor resepsi.

Terdapat dua macam pendekatan dalam menilai sebuah fenomena stilistika, yaitu dipaparkan sebagai berikut.

1. Dimulai dengan analisis sistematis tentang sistem linguistik karya sastra, kemudian dilanjutkan dengan interpretasi tentang ciri-ciri sastra, interpretasi yang dimaksudkan tersebut diarahkan ke dalam sebuah makna yang menyeluruh yang me-

mandang gaya sebagai *system linguistic* yang khas.

2. Mempelajari sejumlah ciri khas yang membedakan satu sistem dengan sistem lain dengan tujuan mencari penyimpanan dan deviasi pemakaian bahasa dalam suatu karya sastra untuk menemukan estetikanya dan perbedaan dengan sistem linguistik dalam bahasa khas pengarang tertentu.

Dari beberapa teori dan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kajian stilistika hendaknya sampai pada dua hal, yaitu makna dan fungsi. Makna dicari melalui penafsiran yang dikaitkan dengan keseluruhan karya, sedangkan fungsi dapat dilihat dari peranan stilistika dalam membangun karya.

1.4 Historiografi: Sumber-sumber Sejarah Indonesia

Historiografi merupakan proses penulisan sejarah yang sering dibantu beranekaragam metode penelitian sejarah. Dalam setiap bentuk penulisan sejarah ada seninya karena tulisan-tulisan mengenai suatu fakta sejarah pasti berbeda-beda dan sangat tergantung pada pengarang masing-masing. Seni dalam tulisan sejarah bersifat subjektif. Sejarah objektif merupakan fakta tersendiri, yaitu peristiwa sebagaimana terjadi dan tidak mungkin terjadi kembali. Akan tetapi, apabila sejarah sudah ada dalam tulisan pasti ada subjektivitas.

Sejarah adalah cerita yang disampaikan kepada seseorang tentang fakta atau peristiwa tertentu dan sangat tergantung pengarangnya. Kadang karya sastra, sebuah teks di atas naskah bisa dijadikan sejarah, namun seharusnya teks tersebut digunakan hanya untuk merekonstruksi sejarah. Sejarah direkonstruksi melalui tulisan pengarang, karena pengarang selalu terkait dengan konteks sosial-budaya di sekitarnya. Hal yang perlu disebut adalah sifat karya sejarah (murni) yang selalu pasif, dalam arti tidak boleh muncul dalam bentuk dialog atau komunikasi interpersonal.

Historiografi di Indonesia dibagi tiga, yaitu: (1) Historiografi Tradisional, (2) Historiografi Kolonial, dan (3) Historiografi Nasional.

Dari sisi lain, subjektivitas historiografi, pada umumnya, ada empat jenis, yaitu waktu, kelompok, pribadi, dan filsafat.

1. Subjektivitas waktu, yaitu kapan saja sebuah teks atau sumber sejarah yang lain dibuat, disimpan, diterbitkan, digunakan dan diperoleh peneliti.
2. Subjektivitas kelompok, yaitu siapa yang menulis sebuah teks, sebab setiap kelompok mempunyai ciri khas dan alasan-alasan masing-masing.
3. Subjektivitas pribadi, yaitu hal seputar kepribadian, situasi, dan posisi pengarang.
4. Subjektivitas filsafat yang dianut oleh pengarang.

Pembahasan ini difokuskan ke historiografi tradisional, karena di dalamnya terdapat unsur sejarah, yang akhirnya menjadi landasan sejarah murni namun masih bersifat lokal, lokalosentris, “kerajaan sentris” serta berdasarkan atas naskah tertulis di atas sebuah batu. Historiografi pada umumnya, harus mulai dari tradisi karena tidak ada peninggalan tulisan sejarah murni, melainkan historiografi dimulai dari sumber-sumber sejarah seperti prasasti-prasasti dan naskah-naskah kuno.

Menurut Damais (dalam Soedjatmoko dkk.; 1995), masih banyak bahan-bahan yang merupakan sumber asli sejarah Indonesia, tetapi umumnya dipilah menjadi tiga kelompok besar.

1. Prasasti-prasasti yang berupa piagam-piagam dalam bahasa Sanskerta, Jawa Kuna, Sunda Kuno, Melayu Kuno dan Bali Kuno serta beberapa dokumen dalam bahasa India yang ditemukan di Sumatra;
2. Naskah-naskah kuno yang dibuat dari daun lontar yang sekarang berada di Jawa, Bali, dan Sunda;
3. Sumber-sumber luar negeri, seperti naskah-naskah Cina Kuno, dokumen-dokumen India dan Islam.

Pembahasan ini dibatasi pada analisis wacana dan stilistika wacana dalam historiografi tradisional berdasarkan masa penciptaannya naskah yang dikaji. Bagaimanapun, historiografi dimulai dari sumber-sumber sejarah seperti prasasti-prasasti serta naskah-naskah kuno yang dapat berisi kebenaran sejarah.

1.5. Hukum dalam Sejarah: *Sī lçges neglegerentur, nec civitas esset, nec commun ta*

Dalam negara-negara kuno maupun modern, institusi peradilan disusun atas dasar aturan-aturan dengan tujuan memelihara hukum dan ketertiban. Masyarakat mengenal lembaga peradilan hanya sebagai pelaksanaan hukum, walaupun cakupan lembaga-lembaga hukum itu luas sekali. Dibandingkan dengan proses-proses sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat, proses hukum tidak terlalu jelas. Studi perbandingan tentang umat manusia, menyatakan bahwa setiap masyarakat harus mempunyai sistem yang disebut hukum. Fungsi-fungsi dijalankan oleh lembaga hukum dalam masyarakat untuk pemecahan konflik, penyelesaian perselisihan, hukuman untuk pelanggaran dll. Setiap proses yang bertujuan seperti ini dalam masyarakat manapun disebut sebagai hukum.

Sejarah bukan perhatian terhadap masa lampau, melainkan sejarah harus didefinisikan sebagai peristiwa yang terjadi pada masa silam, maka pengetahuan mengenai peristiwa masa silam merupakan pengetahuan kesejarahan. Sejarah yang dekat mungkin bisa didasarkan atas pengalaman pribadi, pengalaman masyarakat dan dokumentasi yang ada. Perubahan-perubahan dalam sejarah serta hukum sedunia dalam era teknologi ini. Masa lampau atau sejarah dapat menggunakan pengalaman pribadi, tetapi harus memfokuskan diri pada bukti-bukti seperti artefak, catatan-catatan semasa, naskah-naskah kuno serta dokumentasi yang ada. Dalam pengertian ini tidak dapat dibedakan metodologi historiografi

yang baru (*recent*) dengan metodologi historiografi pada masa silam (*remote*). Semua sejarah, pada akhirnya, bersifat kontemporer. Masa lampau tetap merupakan sesuatu yang nyata. Sejarah, dalam pengertiannya paling luas, mencakup jenis-jenis budaya masa lampau dan masa sekarang. Berdasarkan tipe, dapat berupa cerita hronologis dan naratif, ataupun fungsional-evolusioner. Sejarah fungsional-evolusioner dapat menjelaskan cara kerja sistem-sistem konkret seperti hukum, tata negara dsb.

Unsur-unsur penting yang terdapat dalam naskah *Prasasti Plumpungan* ini sangat relevan bagi para peneliti sistem-sistem sosial. Oleh karena itu, sangatlah logis apabila suatu bangsa memiliki hukum atau undang-undang tertulis, itu berarti bahwa tingkat kebudayaannya serta perkembangannya dalam bentuk kerajaan, kesultanan, atau pun negara pasti maju. Dewasa ini dijumpai sejumlah bangsa yang belum memiliki sistem hukum tertulis, maka dapat dibayangkan situasinya di dunia dalam bidang ini pada abad VIII. Oleh karena sejarah mencakupi jenis-jenis budaya, sedangkan kompleks budaya bergantung pada faktor-faktor psikis, "*maka segala regularitas atau keseragaman proses mencerminkan keseragaman proses mental*" (Kaplan 2002: 97). Itulah sebabnya, regularitas budaya, maupun hukum bersifat psikologis. Begitu pula, suatu bangsa dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya tidak terlepas dari hukum alam juga yang menghasilkan budaya, maka yang diciptakan adalah adat-istiadat dan seterusnya.

Secara historis, melalui naskah *Prasasti Plumpungan* dapat diperoleh gambaran suasana sosial dan politis pada masa kejayaan Kerajaan Jawa Tengah. Di samping itu, terdapat juga gambaran sistem pajak pada umumnya (sistem administrasi yang meminta pajak kepada rakyat mulai dari kelahiran sampai kematian) dalam setiap situasi dan kehidupan sehari-hari. Kerajaan mendapatkan

untung dari setiap perbuatan rakyat sehingga sistem aturan kerajaan jelas merupakan feodalisme.

2. Pembahasan

2.1 Konteks Sosio-kultural-historis seputar Prasasti Plumpungan

2.1.1 Kerajaan Hindu-Budha di Indonesia Sampai Abad X

Keberadaan kerajaan Hindu di Jawa dapat dibuktikan melalui prasasti-prasasti, misalnya bukti tertua ditemukan di pantai selatan Jawa Barat (daerah Cisadane yang terletak sekitar 60 km dari Jakarta Selatan). Bukti kedua ditemukan di Pantai Kalimantan Timur, Kecamatan Muara Kuntan, Kabupaten Kutai. Pada prasasti ini tidak ditemukan tanggal penulisan, namun terdapat bentuk dan gaya bahasa khas "Hindia Selatan". Prasasti tersebut adalah deskripsi upacara-upacara raja untuk merayakan inagurasi dan irigasi, serta upacara-upacara religius di abad IV. Raja-raja waktu itu adalah orang Indonesia yang menggunakan nama dan gaya hidup yang sesuai dengan agama Hindu. Mereka menyebarkan kebudayaan Hindu kepada masyarakat, biasanya dilakukan dengan bantuan Brahmana India yang menasehati dan mengajarkan ritual-ritual di pemerintahan yang mendukung hierarki negara di bawah raja yang dianggap suci. Kebudayaan serta kepercayaan tersebut berada dan berkembang di istana. Mulanya, hanya anggota-anggota istana yang menganut agama Hindu, sedangkan masyarakat umum masih menganut animisme dan dinamisme.

Kerajaan-kerajaan di Indonesia biasanya dibagi atas dua jenis. Pertama, kerajaan yang berada di tepi pantai dengan pelabuhan sebagai pusat perdagangan internasional, misalnya kerajaan Sriwijaya. Bangunan-bangunan di Sriwijaya umumnya dibangun dengan menggunakan kayu dan bambu, namun iklim tropis lama-kelamaan menghancurkan bangunan tersebut. Tipe kedua adalah kerajaan Hindu yang berada di pedalaman pulau, dalam daerah

yang kaya dataran tinggi di antara kompleks gunung berapi, dan di daerah sekitar sungai-sungai di pulau Jawa. Pusat-pusat kerajaan tersebut terdiri dari beberapa istana dan kompleks perumahan biasa, yang terbuat dari kayu sementara candi-candi dan kuil-kuil dibuat dari batu karena berupa tempat tinggal dewa. Bangunan yang terbuat dari bahan batu masih ada sampai sekarang. Setiap kota memiliki beberapa kompleks candi yang dipercaya sebagai tempat kekuatan para dewa. Penduduk atau masyarakat yang tinggal di sekitar candi diperintah oleh raja untuk memelihara dan melakukan upacara-upacara religius di candi yang ada dan akan diberi imbalan berupa pembebasan pajak, sehingga desa itu disebut sebagai desa merdeka atau *mardekan*.

Kerajaan-kerajaan tipe kedua ditempati oleh raja yang dianggap suci. Raja tersebut mempunyai empat bagian kerajaan yang ada di luar kerajaan utama, dan dipimpin oleh keempat orang wakilnya yang bertanggung-jawab pada raja utama. Bentuk kerajaan tipe ini dikatakan mewakili bentuk kerajaan yang ada di dunia dewa, dan berpusat di Mahameru, yang ditempati oleh Indra (raja semua dewa), dan mempunyai empat kerajaan yang ada di sekitarnya. Setiap raja tersebut dianggap sebagai reinkarnasi (*samsara*) dari dewa yang dipuja. Setiap raja diyakini memiliki kesaktian yang akan diturunkan pada keluarga dan para pengikutnya. Kesaktian para raja bertambah bila dia bertapa dan melakukan ritual keagamaan di candi, sehingga candi-candi tersebut harus diurus secara cermat.

Contoh kerajaan tipe kedua adalah Kerajaan Mataram. Salah satu raja Mataram yang terkenal adalah raja Sanjaya yang menguasai seluruh wilayah Jawa Tengah pada awal abad VIII. Bukti-bukti peninggalannya dapat dijumpai pada kompleks candi Dieng yang dipercaya memuja Dewa Siwa. Candi-candi tersebut merupakan bangunan pertama dari candi-candi lainnya yang ada di Jawa Tengah pada abad VIII. Pada pertengahan

abad itu Kerajaan Sriwijaya dan Mataram dipimpin oleh Dinasti Sailendra yang merupakan penganut Budha Mahayana. Pada masa dinasti ini dibangun candi Borobudur, terkenal akan stupa agung Budha Mahayana. Pada akhir abad VIII Dinasti Sailendra hanya mengontrol kerajaan-kerajaan di pulau Sumatra sehingga bagian kerajaan di Jawa terpisah dan kembali ke ajaran Siwa. Hal ini ditandai dengan dibangunnya kompleks candi Prambanan pada abad IX.

Masyarakat yang hidup pada akhir abad VIII adalah masyarakat petani yang terbebani dengan adanya penarikan pajak dalam jumlah besar dan aktivitas gunung berapi yang menimbulkan ketakutan. Hal ini menyebabkan migrasi, yaitu masyarakat dalam jumlah besar pindah ke Jawa Timur.

2.1.2 Prasasti Plumpungan sebagai Sumber Sejarah Salatiga

Terdapat beberapa sumber sejarah mengenai asal-usul Salatiga, baik yang berasal dari cerita rakyat atau prasasti, maupun hasil penelitian yang membahas secara rinci sejarah kontemporer. Situs resmi pemerintah kota Salatiga memberi banyak informasi mengenai sejarah kota tersebut. Di antara beberapa sumber sejarah kota Salatiga, yang dijadikan dasar untuk cerita asal-usul kota tersebut adalah Prasasti Plumpungan. Hari Jadi Kota Salatiga dibakukan berdasarkan informasi yang terdapat dari naskah prasasti ini. Pada tanggal 24 Juli tahun 750 Masehi (yang ditetapkan dengan Peraturan Daerah Tingkat II Sala-tiga Nomor: 15 Tahun 1995; *Tentang Hari Jadi Kota Salatiga*) sebuah daerah baru yang dinamakan Hampra diresmikan di Jawa. Terdapat tiga sumber sejarah kota Salatiga, yaitu prasasti Plumpungan, dokumen-dokumen dari zaman Penjajahan, dan sumber dari zaman Kemerdekaan. Kajian ini akan membahas naskah kuno Prasasti Plumpungan.

Cerita mengenai kelahiran kota Salatiga tertulis atas batu berukuran besar berjenis andesit

berukuran panjang 170 cm, lebar 160 cm dengan lingkaran sepanjang 5 meter yang secara umum dikenal sebagai Prasasti Plumpungan. Prasasti tersebut berada di Desa Beringin (4 km dari kota Salatiga; *Latitude*: 7°18'25.32"S, *Longitude*: 110°30'46.02"E), Dukuh Plumpungan, Kelurahan Kauman Kidul, Kecamatan Sidorejo. Berdasarkan isi naskah batu tersebut, Salatiga sudah ada sejak tahun 750 Masehi, yang pada saat itu merupakan wilayah Perdikan (wilayah merdeka, atau bebas pajak).

J. G. de Casparis (sejarawan dan ahli epigrafi) mengalihkan tulisan yang terdapat di atas prasasti Plumpungan secara lengkap, dan kemudian tulisan tersebut disempurnakan oleh R. Ng. Poerbatjaraka. Prasasti Plumpungan berisi ketentuan hukum tentang status tanah *perdikan* atau *swatantra* bagi suatu daerah yang dahulu dinamakan Hampra, dan yang kini bernama Salatiga. Tidak setiap daerah kekuasaan bisa dijadikan daerah *Perdikan* pada masa itu, maka pemberian status ini adalah hak yang istimewa yang diberi oleh seorang raja kepada rakyat yang telah berjasa kepada raja dalam melakukan pemeliharaan tempat ibadah serta perkembangan agama Hindu. Penetapan yang ditulis di prasasti Plumpungan dapat diartikan sebagai titik tolak berdirinya daerah Hampra secara resmi sebagai daerah *Perdikan*.

Istilah *perdikan* dapat diartikan sebagai suatu daerah dalam kerajaan tertentu yang dibebaskan dari segala kewajiban pembayaran pajak atau *upeti* karena memiliki kekhususan tertentu. Status *perdikan* tersebut diberikan kepada desa atau daerah yang benar-benar berjasa kepada seorang raja. Para sejarawan memperkirakan bahwa masyarakat Hampra telah berjasa kepada Raja Bhanu. Raja Bhanu adalah seorang raja besar yang sangat memperhatikan rakyatnya, dan yang memiliki daerah kekuasaan meliputi sekitar Salatiga, Kabupaten Semarang, Ambarawa dan Kabupaten Boyolali.

Prasasti Plumpungan diperkirakan dibuat pada hari Jumat, tanggal 24 Juli tahun 750

Masehi. Naskah tersebut ditulis oleh seorang *Citraleka* (sekarang dapat disebut penulis, penggarap naskah atau pujangga) yang dibantu oleh sejumlah pendeta (*resi*) dan ditulis dalam bahasa Jawa Kuno. Dimulai dengan kalimat *Srir Astu Swasti Prajabyah* yang berarti *Semoga Bahagia, Selamatlah Rakyat Sekalian*.

2.2 Naskah Prasasti Plumpungan

2.2.1 Naskah Prasasti Plumpungan dalam Bahasa Jawa Kuna

1. //Srir = astu swasti prajabyah saka-kalatita 672/4/31/..(..)
2. Jnaddyaham //O//
3. //dharmmartham ksetradanam yad = udayajananam yo dadatisabhaktya
4. hampragramam triaramyamahitam = anumatam siddhadewyasca tasyah
5. kosamragrawalekhaksarawidhiwi dhitam prantasimawidhanam
6. tasyaitad = bhanunamno bhuwi bhatu yaso jiwitamcatwa nityam

2.2.2 Terjemahan Resmi Naskah Prasasti Plumpungan dalam Bahasa Indonesia

1. Semoga bahagia ! Selamatlah rakyat sekalian ! Tahun Saka telah berjalan 672/4/31 (24 Juli 760 M) pada hari Jumat
2. tengah hari
3. Dari beliau, demi agama untuk kebaktian kepada yang Mahatinggi, telah menganugerahkan sebidang tanah atau taman, agar memberikan kebahagiaan kepada mereka
4. yaitu desa Hampra yang terletak di wilayah Trigamyama (Salatiga) dengan persetujuan dari Siddhdewi (Sang Dewi yang Sempurna atau Mendiang) berupa daerah bebas pajak atau perdikan
5. ditetapkan dengan tulisan aksara atau prasasti yang ditulis menggunakan ujung mempelam



Foto Prasasti Plumpungan

6. dari beliau yang bernama Bhanu. (dan mereka) dengan bangunan suci atau candi ini. Selalu menemukan hidup abadi

2.3 Analisis Wacana Prasasti Plumpungan

2.3.1 Aspek Gramatikal Wacana Prasasti Plumpungan

Analisis wacana secara gramatikal adalah dimensi pertama dalam analisis teks wacana yang dilaksanakan melalui kajian (a) pengacuan (*reference*), (b) penyulihan (*substitution*), (c) pelesapan (*ellipsis*), dan (d) perangkaian (*conjunction*).

1. Pengacuan/ referensi adalah suatu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mendahului atau mengikutinya. Bila pengacuan terdapat dalam teks wacana, disebut endofora (yang bisa berupa pengacuan anaforis atau kataforis), sedangkan bila berada di luar teks wacana, disebut eksofora. Kohesi gramatikal pengacuan dibagi atas pengacuan persona, demonstratif, substitusi, elipsis, dan konjungsi.
 - 1) Persona, yaitu pengacuan yang direalisasikan melalui pronomina persona pertama (tunggal dan jamak), kedua (tunggal dan jamak), dan ketiga (tunggal dan jamak). Semua tipe pronominal persona dapat berupa bentuk bebas atau bentuk terikat (yang lekat kiri atau kanan). Dalam wacana Prasasti Plumpungan ditemukan bentuk pronomina persona berbentuk bebas yang dipaparkan sebagai berikut.
 - a) Pada baris a. yaitu 'rakyat sekalian', orang II jamak, yang mengacu ke para penduduk kerajaan yang berupa eksofora;
 - b) Pada baris c. 'beliau', orang III tunggal, yang mengacu ke Bhanu, berupa endofora kataforis; 'yang Mahatinggi', orang III

tunggal, mengacu ke Siddhadewi dalam bentuk endofora kataforis; 'mereka', orang III jamak, endofora anaforis, mengacu ke rakyat;

- 3) Pada baris f. 'beliau', orang III tunggal, mengacu ke Bhanu, endofora kataforis; 'mereka', orang III jamak, berupa endofora anaforis, mengacu ke rakyat yang telah disebut pada baris a.
- 2) Demonstratif atau kata ganti penunjuk dibedakan atas pronomina temporal (pronomina demonstratif waktu waktu) yang mengacu pada waktu kini, lampau, yang akan datang atau netral, dan pronominal lokasional (pronomina demonstratif tempat) yang mengacu pada lokasi dekat dengan penutur, agak dekat dengan penutur, jauh dengan penutur, dan menunjuk secara eksplisit. Dalam prasasti plumpungan ditemukan pronomina demonstratif sebagai berikut.
 - a) **Waktu:** pada baris a. 'tahun Saka' mengacu ke masa lampau, yaitu tahun 672/4/31, berupa endofora kataforis; 'hari Jumat', mengacu ke waktu masa lampau menurut kalender Saka tanggal 31 April 672, berupa eksofora; pada baris b. 'tengah hari', mengacu ke waktu lampau tanggal yang sama, berupa eksofora;
 - b) **Tempat:** pada baris d. 'Hampra' secara eksplisit mengacu ke desa bebas pajak, endofora kataforis; 'Trigramyama' secara eksplisit mengacu ke daerah letaknya desa Hampra yang *perdikan*, endofora kataforis; pada baris f. 'ini' menunjukkan tempat dekat penulis wacana, yaitu candi, berupa endofora anaforis.

2. Penyulihan/ substitusi adalah suatu jenis kohesi gramatikal yang dimanifestasikan melalui substitusi satuan lingual tertentu yang sudah disebut dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda, yang dapat berupa substitusi nominal, verbal, frasal dan klausal. Dalam wacana Prasasti Plumpungan ditemukan hanya substitusi nominal.
 - a) 'yang Mahatinggi' pada baris c. disubstitusi dengan 'Siddhadewi' pada baris d.; dan
 - b) 'rakyat' pada baris a. disubstitusi dengan 'mereka' pada baris c. dan f.
3. Pelesapan/ elipsis adalah salah satu tipe substitusi gramatikal dimanifestasikan melalui pelesapan satuan lingual tertentu (yang pada umumnya telah disebutkan sebelumnya), yaitu:
 - a) Semoga bahagia [**rakyat sekalian**]! Selamatlah **rakyat sekalian** ! Tahun Saka telah berjalan 672/4/31 (24 Juli 760 M) pada hari Jumat [RESI]
 - b) tengah hari. [PRANAYAMA]
 - c) Dari **beliau**, demi agama untuk kebaktian kepada yang Mahatinggi, (**beliau**) telah menganugerahkan sebidang tanah atau taman, agar (**beliau**) memberikan kebahagiaan kepada mereka [TIDAK TERBACA]
 - d) [**taman**] yaitu desa Hampra yang terletak di wilayah Trigramyama (Salatiga) dengan persetujuan dari Siddhadewi (Sang Dewi yang Sempurna atau Mendiang) berupa daerah bebas pajak atau perdikan. [JIWAN MUHTA]
 - e) (**perdikan**) ditetapkan dengan tulisan aksara atau prasasti yang ditulis menggunakan ujung mempe-lam. [KAYA-SAMSKARA]
 - f) (**tulisan aksara=undang ditetap-kan**) dari beliau yang bernama Bhanu. (dan mereka) dengan bangunan suci atau candi ini. (semoga **rakyat sekalian**) Selalu menemukan hidup abadi.
4. Perangkaian/ konjungsi berupa jenis kohesi gramatikal yang dihasilkan melalui penghubungan unsur-unsur dalam wacana. Unsur tersebut dapat berupa kata, frase, klausa, kalimat atau alinea dan topik pembicaraan. Terdapat bermacam-macam perangkaian makna unsur dalam wacana (Sumarlam, 2003: 33), namun dalam analisis wacana Prasasti Plumpungan ditemukan konjungsi sebagai berikut.
 - a. Waktu: 'telah', 'pada' (baris a.); 'telah' (baris c.)
 - b. Tujuan: 'agar', 'demi', dan 'untuk' (baris c.)
 - c. Pilihan: 'atau' (baris c., d., e., dan f.)
 - d. Penambahan: 'dengan' (baris d., e., dan f.); 'dan' (baris f.)
 - e. Genitif: 'dari' (baris c., d., dan f.)
 - f. Datif: 'kepada' (baris c.)
 - g. Penjelasan: 'yaitu', 'berupa' (baris d.), 'yang' (baris c., d., e., dan f.)

2.3.2 Aspek Leksikal Wacana Prasasti Plumpungan

Kohesi leksikal merupakan hubungan antara unsur dalam wacana secara semantik, yaitu dengan cara pemilihan kata-kata yang sesuai dengan isi kewacanaan yang dimaksud. Hubungan kohesif antarunsur dalam wacana menyatakan hubungan makna atau relasi semantik antara satuan-satuan lingual dalam wacana. Aspek leksikal wacana dibagi atas 6 tipe, namun pada wacana ini ditemukan hanya 5 tipe, yaitu (a) repetisi, (b) sinonimi, (c) antonimi, (d) kolokasi, dan (e) ekuivalensi.

1. Repetisi adalah pengulangan satuan lingual yang dianggap penting yang dengan cara itu ditekankan dalam konteks yang

- sesuai. Dalam prasasti ini ditemukan epizeuksis dan anafora.
- a. Epizeuksis adalah pengulangan satu kata yang dianggap penting beberapa kali secara berturut-turut: 'mereka' (baris c dan f)
 - b. Anafora adalah pengulangan kata atau frase pertama pada setiap baris atau kalimat berikutnya: 'dari beliau' (baris c dan f). Dalam kasus ini terjadi pengulangan pada baris c dan f diperkirakan pada awal kalimat (yang terletak di tengah dan akhir wacana), yang ditetapkan menurut satuan makna.
2. Sinonimi berupa ungkapan yang maknanya kurang-lebih sama dengan ungkapan lain yang berfungsi untuk menjalin hubungan makna yang sepadan antar-satuan lingual dalam wacana. Terdapat lima jenis sinonim, berdasarkan wujud satuan lingualnya (baca Sumarlam, 2003: 39). Wacana Prasasti Plumpungan memperlihatkan hanya satu macam sinonim, yaitu:
- Sinonimi kata dengan frasa (dan sebaliknya): 'sebidang tanah' → 'taman' (baris c); 'daerah bebas pajak' 'perdikan' (baris d.); 'bangunan suci' 'candi' (baris f.); 'tulisan aksara' 'prasasti' (baris e.); 'yang Mahatinggi' (baris c.) 'Siddhadewi' (baris d.);
3. Antonimi merupakan satuan lingual yang maknanya berposisi dengan satuan lingual yang lain (mencakup konsep dari yang betul-betul berlawanan sampai yang hanya kontras makna). Terdapat lima macam antonimi (baca Sumarlam, 2003: 40), namun dalam kajian wacana Prasasti Plumpungan ditemukan hanya satu tipe antonimi, yaitu:
- antonimi atau oposisi hubungan yang menyatakan oposisi antara Sang Pencipta dengan makhluk ciptaannya, yaitu manusia (yang dibagi dua sebagai oposisi interumat manusia, yaitu raja dan rakyat) dalam kontras makna: 'yang Mahatinggi' 'beliau' 'mereka' (baris c.); dan 'beliau' 'mereka' (baris f.).
4. Kolokasi/ sanding kata berupa asosiasi tertentu dalam proses pilihan kata yang biasanya digunakan secara berdampingan yaitu biasanya digunakan dalam suatu ranah atau jaringan tertentu. Wacana Prasasti Plumpungan menunjukkan adanya berbagai jenis kata yang dipakai berdampingan yang terkait dengan agama Budha, atau hukum/ undang kerajaan, misalnya:
- a. 'bahagia' 'selamatlah' 'Saka' (baris a.). Dalam ajaran Budha, hidup ini penderitaan, maka diperlukan kebahagiaan yang hanya bisa dicapai melalui kebaktian; digunakan kalender Saka yang berasal dari India;
 - b. 'agama' 'kebaktian' 'meng-anugerahkan' 'kebahagiaan' (baris c); secara tersirat bahkan urutan kata dalam baris ini membawa pesan yang jelas; 'Siddhadewi' (baris d); 'bangunan suci', 'candi' (baris f); 'resi' (pendeta) 'pranayama' (asana/ posisi dalam melaksanakan yoga yang mengeluarkan emosi negatif, 'prana' sendiri juga berarti 'makanan' dalam arti spiritual) tak terbaca 'jiwan muhta' 'kaya - samskara' (semoga memiliki banyak reinkarnasi, semoga banyak kali terlahir ulang karena semakin banyak 'samsara', semakin dekat dengan hidup abadi yang secara ekspisit ditulis pula pada akhir wacana) (catatan samping setelah baris-baris utama);
 - c. 'sebidang tanah' (istilah resmi)

‘taman’ (yang disajikan kepada masyarakat) ‘bebas pajak’ (istilah yang akan dimengerti oleh rakyat) ‘perdikan’ (istilah resmi dalam kerajaan, yang dikenalkan melalui prasasti tersebut) ‘wilayah Trigrayama’; ‘tulisan aksara’ ‘prasasti’; ‘bangunan suci’ ‘candi’.

5. Ekuivalensi/ hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam sebuah paradigma: ‘bahagia’ (baris a.) ‘kebahagiaan’ (baris c.).

2.3.3 Konteks dan Inferensi Wacana Prasasti Plumpungan

Konteks wacana berupa aspek internal dan eksternal wacana. Konteks bahasa atau ko-tekst adalah konteks internal wacana, sedangkan segala sesuatu yang melingkupi wacana (termasuk konteks sosial dan budaya) disebut konteks eksternal wacana. Pemahaman wacana harus mempertimbangkan faktor-faktor mendasar seperti faktor sosial, situasional, kultural dan pemahaman dunia. Pemahaman konteks sosio-budaya dapat ditafsirkan dengan berbagai prinsip dan analogi, yaitu (a) prinsip penafsiran personal, (b) prinsip penafsiran lokasional, (c) prinsip penafsiran temporal, (d) prinsip analogi, dan (e) inferensi.

1. Prinsip penafsiran personal berkaitan dengan para partisipan atau pelibat wacana dalam suatu wacana, karena penutur/ penulis dan mitra tutur/ penerima pesan sangat menentukan makna sebuah tuturan/ tulisan. Halliday dan Hasan (dalam Sumarlam, 2003: 48) mengartikan pelibat wacana sebagai orang-orang yang mengambil bagian, sifat-sifat para pelibat, kedudukan dan peranan mereka, misalnya jenis-jenis hubungan yang terdapat antara para pelibat suatu wacana. Penulis naskah prasasti Plumpungan adalah seorang citraloka yang dipekerjakan oleh Raja Bhanu. Pengarang asli

naskah tersebut adalah Raja Bhanu yang menguasai empat wilayah termasuk wilayah Trigrayama, dan yang dianggap reinkarnasi dewa Indra, dan penguasa mutlak. Mitra tutur atau penerima pesan isi naskah Plumpungan adalah rakyat desa Hampra dan wilayah Trigrayama yang pada abad VIII berada pada posisi yang sangat sulit secara materi karena sistem perpajakan waktu itu merugikan rakyat kecil, sehingga terjadi migrasi masal ke Jawa Timur.

Kedudukan Raja Bhanu yang berkuasa, merupakan politikus yang andal yang dapat membaca situasi dalam kerajaannya, anggota kasta tertinggi, beragama Budha dan bertujuan menyebar agama tersebut dengan cara mendirikan daerah perdikan bagi wilayah yang merawat candi-candinya. Peranan Raja Bhanu dalam wacana prasasti Plumpungan adalah dalang wacana ini yang bertujuan menenangkan rakyat dan mencari dukungan, semuanya dengan cara mencari hidup abadi melalui agama.

Dari sisi lain, rakyat berperan sebagai penerima pesan, penurut, namun tetap berdaya karena dapat menjatuhkan Raja Bhanu atau bermigrasi ke Jawa Timur, sehingga kerajaan akan menambah lemah bila raja tidak bertindak secepat mungkin. Rakyat desa Hampra kedudukannya sebagai buruh biasa, beragama Hindu-Budha atau masih menganut dinamisme dan animisme. Dilihat dari kaca mata keturunan, mereka pada umumnya, termasuk kasta-kasta yang kedudukannya rendah.

Hubungan antara raja dan rakyat dimediasi melalui para ‘pejabat’ atau penyampai pesan, sebagaimana dilaksanakan oleh penulis naskah. Rakyat desa Hampra juga dikenal sebagai rakyat yang agamanya kuat, rajin merawat candi-candi, menuruti perintah raja, jika diban-

dingkan desa-desa lainnya sehingga mereka diberi status desa perdikan. Status desa perdikan diresmikan dengan prasasti yang diletakkan di dekat candi yang baru dibangun Raja Bhanu. Ketaksamaan tujuan raja dapat dilihat melalui beberapa sinonim yang terdapat dalam wacana Plumpungan.

Frase 'tengah hari' (baris b.) pukul 12, saat matahari bersinar paling kuat. Dianggap sebagai sumber energi yang (memurnikan, prinsip lelaki, kekuatan, baik, matahari, cahaya). Pukul 12 siang (nomor 12 membawa untung, bila dijumlahkan menjadi 3, yang dengan sendirinya membawa berkah karena ganjil dan memiliki kecenderungan berlimpah menjadi 9 atau mensimbolisasikan 'makrokosmos', atau bila dilihat dari dinamikanya mulai dengan 1 berakhir dengan 2, tetap berarti mengandakan apa yang dimiliki, dalam kasus ini rakyat, daerah kerajaan, para pengikut agama Budha dsb.).

2. Prinsip penafsiran lokasional terkait dengan penafsiran lokasi atau tempat terjadinya suatu situasi, yaitu keadaan, peristiwa dan proses, dalam rangka memahami wacana. Dari berbagai bukti kuat yang terdapat dalam naskah Plumpungan, tempat terjadinya wacana adalah desa Hampra di wilayah Trigrayama. Lokasi tersebut dipilih karena wilayah Hampra berjasa kepada Raja Bhanu.
3. Prinsip penafsiran temporal terkait dengan penafsiran waktu terjadinya suatu situasi, misalnya kapan dan berapa lama terjadinya suatu situasi. Peristiwa pembangunan candi pasti berlangsung beberapa bulan, namun pembukaan, pengumuman dan penulisan naskah batu Plumpungan terjadi pada siang hari (kemungkinan besar pas pukul 12 siang), pada hari Jumat, tanggal 24 Juli, tahun 760 M. Proses pemilihan lokasi dan pemba-

ngunan candi pasti berlangsung cukup lama sebelum wacana ini diumumkan.

4. Prinsip analogi dianggap mendasari pemahaman suatu wacana, yaitu berupa prinsip utama yang digunakan pelibat wacana untuk memahami makna dan mengidentifikasi maksud (bagian atau keseluruhan) wacana. Keadaan yang menyelimuti terjadinya wacana ini adalah proses pelemahan kerajaan Budha Mahayana di Jawa Tengah, migrasi massal, ketidakpuasan rakyat terhadap kerajaan, dan mulainya masa kejayaan Dinasti Sailendra yang beragama Hindu.
5. Inferensi adalah proses yang menduduki posisi yang sangat penting dalam analisis wacana, karena proses ini harus dilalui oleh pendengar atau pembaca agar memahami maksud wacana. Proses inferensi harus didasari pemahaman makna berdasarkan konteks sosio-budaya. Terdapat empat macam konteks pemakaian bahasa (baca Sumarlam, 2003: 51), yaitu (1) konteks fisik, (2) konteks epistemis, (3) konteks linguistik, dan (4) konteks sosial.
 - 1) Konteks fisik menjelaskan tempat terjadinya pemakaian bahasa, objek yang disajikan dalam peristiwa komunikasi, dan tindakan para partisipan dalam peristiwa komunikasi itu. Isi naskah dipersembahkan 'demi agama' kepada rakyat, dalam bentuk Undang-undang/hukum baru mengenai perdikan, tepat di bawah puncak suatu bukit di samping hutan di desa Hampra.
 - 2) Konteks Epistemis adalah latar belakang pengetahuan pelibat wacana (pengetahuan dunia). Konteks epistemis dalam wacana Plumpungan adalah bahwa kedua belah pihak sangat jelas mengerti terjadinya suatu bentuk kerjasama antara raja dan masyarakat dalam bentuk perubahan hukum yang menguntungkan bagi pelibat wacana.

- 3) Konteks linguistik terdiri atas tuturan-tuturan yang mendahului atau yang mengikuti sebuah tuturan tertentu dalam peristiwa komunikasi. Konteks linguistik yang terkait dengan masa lampau tidak ditemukan, namun konteks linguistik ditemukan di lokasi Prasasti Plumpungan pada masa sekarang, yaitu larangan dan suatu pengumuman bahwa situs purba kala itu dilindungi pemerintah. Dalam hal ini jelas kelihatan perbedaan bahasa ragam resmi pada waktu abad VIII dengan masa sekarang.
- 4) Konteks sosial adalah relasi sosial yang bersifat melengkapi hubungan antara pelibat wacana. Hubungan sosial antarpelibat wacana adalah konteks sosial, dan dapat disimpulkan bahwa penutur/dalang peristiwa berstatus sosial lebih tinggi dari pada penerima pesan, yang dapat dilihat melalui sebutan 'beliau' dan 'mereka'. Namun demikian, kedua belah pihak sangat saling bergantung. Hal ini dapat dibuktikan melalui adanya oposisi hubungan antara rakyat dan raja (kaya VS miskin, kasta tinggi VS kasta rendah, penguasa VS pengikut, dsb.).

2.4 Analisis Stilistika Terjemahan Naskah Resmi Prasasti Plumpungan

Berikut adalah hasil analisis stilistika genetis pada terjemahan resmi naskah Prasasti Plumpungan dan aspek bahasa sebagai bung-

kus dengan melihat ciri-ciri teks naskah *Plumpungan* serta memperhatikan faktor denotatif dan faktor konotatif.

2.4.1 Visualisasi naskah *Plumpungan*

Visualisasi sangat penting untuk menyampaikan maksud pengarang kepada pembaca dan dapat diwujudkan melalui tiga ciri, yaitu tipografi, puntuasi dan enjambemen. Ciri yang pertama yang menonjol dalam tulisan adalah tipografinya. Tipografi merupakan seni atau kiat cetak-mencetak huruf-huruf misalnya, atau sering diartikan sebagai ukiran bentuk dari tulisan (khususnya puisi) supaya tampak indah. Selain untuk keindahan, tipografi juga mendukung mengintensifikasi makna atau suasana yang terdapat dalam tulisan tertentu. Dalam naskah prasasti Plumpungan, seorang citraloka yang tidak dikenal memakai jenis huruf Jawa Kuna, yaitu menggunakan huruf piktografik. Pada abad kedelapan tidak banyak orang dapat menulis dan membaca, apalagi dalam huruf resmi pada kerajaan dinasti Sailendra. Hal ini menunjukkan bahwa si pengarang tersebut dipilih secara khusus untuk menggarap naskah dan mengukir aksara sebagai suatu bentuk pelayanan kepada kerajaan. Aksara tipe ini sangat dipengaruhi aksara India dan secara tidak langsung menunjukkan bahwa dokumen resmi yang terdapat dalam naskah tersebut dibuat dalam waktu kerajaan Hindu.

Puntuasi merupakan tanda baca dalam kalimat dan bait. Citraloka kerajaan jarang menggunakan tanda baca dalam menyusun kalimatnya, dan beberapa aksara tidak dapat dibaca karena ukirannya tidak jelas. Dalam penataan huruf-hurufnya, kalimat-kalimat sering dipenggal sehingga wujudnya beberapa baris. Naskah *Plumpungan* terdiri dari bait-bait yang jumlah lariknya tidak tetap, yang berfungsi untuk membagi suatu teks menjadi "bab-bab" supaya membantu susunan tematiknya. Larik-lariknya tidak sama jumlah katanya, bahkan terdapat hanya dua kata dalam satu larik.

2.4.2 Gaya Bahasa Prasasti Plumpungan

Menurut Keraf, ada beberapa jenis gaya bahasa, berdasarkan analisis dari segi non bahasa dan dari segi bahasa.

a. Dari segi non-bahasa terdapat tujuh jenis gaya bahasa, yang dipaparkan sebagai berikut.

- 1) Gaya bahasa berdasarkan pengarang. Sesuai dengan identitas pengarang yang masing-masing memiliki ciri khas dalam karyanya. Pengarang yang kuat dapat membentuk sebuah aliran karya sastra, karena mempengaruhi masyarakat sejamannya. Dalam kajian ini dibahas gaya seorang citraloka anonim yang dapat mewakili sebagian besar penggarap naskah pada waktu belasan abad yang lalu.
- 2) Gaya bahasa berdasarkan masa. Sesuai dengan ciri-ciri tertentu yang muncul dalam suatu kurun waktu tertentu. Dalam kajian ini terdapat gaya sastra kuno, atau lebih tepat dokumen resmi kuno yang susunannya sangat berbeda dari dokumen/ pengumuman resmi pada masa sekarang (sebagai contoh terdapat papan yang berisi pengumuman resmi mengenai perlindungan situs kepurbakalaan secara hukum di halaman 102).
- 3) Gaya bahasa berdasarkan medium. Medium merupakan bahasa dalam arti komunikasi. Setiap bahasa memiliki corak tersendiri karena struktur dan situasi sosial pemakainya. Dalam naskah Plumpungan digunakan gaya Jawa Kuna. Kerajaan dinasti Sailendra memakai kata-kata pinjaman dari bahasa India sebagai pelengkap nuansa religiusnya.
- 4) Gaya bahasa berdasarkan subjek. Gaya *sebagai* suatu karangan dipengaruhi subjek sebagai pokok pembicaraan. Berdasarkan subjek, dalam naskah tersebut digunakan gaya sastra filsafat. Subjek naskah *Plumpungan* adalah

penetapan daerah perdikan.

- 5) Gaya bahasa berdasarkan tempat. Lokasi geografis mempengaruhi gaya, karena ciri-ciri daerah mempengaruhi ekspresi bahasa pengarang. Dalam kajian ini terdapat gaya Jawa Kuna di daerah Jawa Tengah, yakni Trigamyama (Salatiga) pada waktu kerajaan dinasti Sailendra yang dapat dilihat dari ekspresi-ekspresi khas agama Hindu dan susunan kalimat yang puitis.
 - 6) Gaya bahasa berdasarkan hadirin. Gaya seorang pengarang dipengaruhi jenis pembacanya. Dalam naskah *Plumpungan* terdapat gaya resmi yang ditulis untuk masyarakat umum dengan tujuan menyampaikan pesan kerajaan.
 - 7) Gaya bahasa berdasarkan tujuan. Gaya ini memiliki maksud yang ingin disampaikan pengarang yang bertujuan mengarahkan perilaku masyarakat tertentu, bersifat persuasif dan naratif. Tujuan penulisan prasasti plumpung adalah memberitahu rakyat mengenai kemudahan yang diberi raja dalam bentuk bebas pajak, dan juga menunjukkan kepada rakyat bahwa umat yang taat terhadap agama dan memelihara candi mendapat kemudahan dalam hidup duniawi dan rohani.
- b. Dari segi bahasa, terdapat empat jenis gaya bahasa
- 1) Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata. Pengarang memilih gaya bahasa resmi dalam situasi resmi menempatkan sebuah daerah sebagai daerah perdikan, dengan menggunakan kata-kata 'tingkat tinggi' yang resmi. Gaya bahasa resmi ini mencakup banyak konstruksi yang dapat digunakan dalam situasi seremonial. Akan tetapi gaya ini dicampurkan dengan gaya bahasa tidak resmi yang juga dipergunakan dalam bahasa standar, tetapi dalam kesempatan yang tidak atau tidak 'begitu'

- formal sebagai gaya bahasa yang umum dan normal bagi kaum terpelajar.
- 2) Gaya bahasa berdasarkan nada. Nada, pilihan kata, dan struktur kalimat berjalan seiring dan sangat penting karena saling mempengaruhi serta dapat membentuk *style* yang khas. Pengarang resmi naskah Plumpungan menggunakan bahasa mulia dan bertenaga dengan tujuan menggerakkan emosi setiap pendengar atau pembaca. Gaya bahasa ini bertenaga dan penuh vitalitas yang halus, namun secara aktif meyakinkan pembaca atau pendengar akan kemuliaan tujuan yang disampaikan.
 - 3) Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat. Kalimat-kalimat yang digunakan dalam naskah Plumpungan bersifat periodik karena bagian yang terpenting atau gagasan yang ingin diucapkan diletakkan pada akhir kalimat. Dari kalimat yang bersifat periodik *diturunkan* gaya bahasa klimaks, yaitu gaya bahasa yang *mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin mengangkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya* (Keraf, 1982: 124).
 - 4) Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Seorang pengarang dapat memilih kata-kata yang akan digunakan dalam karya sastranya dengan makna denotatif atau konotatif. Gaya bahasa berdasarkan makna dapat diukur dari langsung tidaknya makna, yaitu apakah kata-kata yang dimanfaatkan masih bersifat “polos” atau ada penyimpangan tertentu. Oleh karena bahasa sastra tidak mungkin bersifat polos, yaitu acuannya pasti tidak mempertahankan makna dasar secara mutlak, maka tentu akan terjadi perubahan makna. Makna tersebut dapat bersifat konotatif atau telah menyimpang jauh dari makna denotatifnya. Gaya bahasa ini biasanya disebut *figure of speech* atau *trope* (pemba-

likan/penyimpangan). *Trope* memiliki berbagai-bagai fungsi yaitu memperkuat, menjelaskan, menghidupkan objek mati, menimbulkan tawa, menstimulasi asosiasi atau biasa dipergunakan hanya sebagai hiasan. Kedua istilah ini merupakan penyimpangan bahasa biasa secara evaluatif atau emotif dalam ejaan, pembentukan kata, konstruksi karya, atau aplikasi istilah-istilah tertentu dengan tujuan kejelasan, penekanan, hiasan atau efek-efek lainnya. Gaya bahasa *trope* dibagi dua, yakni gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan.

a) **Gaya bahasa retorik** merupakan *penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu* (Keraf 1996: 129). Pengarang mempergunakan bahasa secara baik dan efektif, dengan memanfaatkan beberapa macam gaya bahasa retorik. Dalam Naskah *Plumpungan*. Terdapat kedua bentuk dasar eufoni, yaitu aliterasi dan asonansi. **Aliterasi**, yaitu gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama, misalnya, dalam kutipan berikut terdapat konsonan/ bunyi sengau /m/ dan bunyi liquida /k/ berulang-ulang: // *Dari beliau, demi agama untuk kebaktian kepada yang Mahatinggi, telah menganugerahkan sebidang tanah atau taman, agar memberikan kebahagiaan kepada mereka//.*

Selain aliterasi, terdapat **asonansi**, yaitu *gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama* (Keraf 1996: 130), atau kombinasi vokal dalam menggunakan kata dengan vokal /a/, /u/, /o/, /i/ dan /e/ berturut-turut pada: // *Dari beliau, demi agama untuk kebaktian kepada yang Mahatinggi,*

telah menganugerahkan sebidang tanah atau taman, agar memberikan kebahagiaan kepada mereka//.

Anastrof atau inversi ditemukan dalam bait ke-4, yaitu //ditetapkan dengan tulisan aksara atau prasasti yang ditulis menggunakan ujung mempalam dari beliau yang bernama Bhanu//.

- b) **Gaya bahasa kiasan** merupakan penyimpangan yang lebih jauh dari gaya bahasa retorik, khususnya dalam bidang makna. Gaya bahasa kiasan dibentuk atas dasar perbandingan atau persamaan, yaitu pencarian ciri-ciri yang mewujudkan kesamaan antara kedua hal tertentu. Terdapat dua pengertian perbandingan, yaitu yang bersifat polos atau langsung dan yang termasuk gaya bahasa kiasan. Kiasan atau tidaknya suatu perbandingan ditentukan oleh tiga hal terpenting, yaitu kelas kedua hal itu, tingkat kesamaan atau perbedaannya serta konteks di mana ciri-ciri kedua hal itu dijumpai. Perbandingan itu merupakan bahasa kiasan apabila tidak ada kesamaan.

Bahasa kiasan berkembang dari analogi. Analogi diartikan sebagai proporsi, tetapi hanya mewujudkan hubungan kuantitatif. Mulai dari ajaran Aristoteles sampai sekarang terdapat analogi kualitatif dan kuantitatif. Metafora merupakan contoh dari analogi kualitatif. Makna istilah analogi sangat luas dan muncul dalam bermacam-macam gaya bahasa kiasan yang salah satunya terdapat dalam naskah *Plumpungan*. **Personifikasi/ Prospolia** adalah suatu bentuk bahasa kiasan yang melukiskan benda-benda mati seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Dalam Prasasti Plumungan terdapat dalam kalimat pertama, yakni /*Tahun*

Saka telah berjalan 672/4/31 (24 Juli 760 M) pada hari Jumat/ tengah hari//.

3. SIMPULAN

Wacana Prasasti Plumpungan berupa wacana tulis berbahasa Jawa Kuna ragam baku yang berupa monolog. Secara tipe wacana, wacana Prasasti Plumpungan berupa kombinasi wacana narasi, deskripsi dan argumentasi.

Secara gramatikal, wacana Plumpungan memperlihatkan aspek pengacuan persona dan demonstratif, penyulihan nomina, elipsis dan konjungsi waktu, tujuan, pilihan, aditif, datif, genitif, dan penjelasan. Secara leksikal, dalam kajian wacana ini ditemukan aspek repetisi epizeuksis dan anafora, sinonimi kata dengan frasa, antonimi hierarki, kolokasi dan evivalensi.

Konteks dan inferensi menunjukkan bahwa wacana ini terjadi dalam lokasi desa Hampra, pada tahun 780M. Adapun para pelibat wacana, yaitu penulis naskah, penyampai pesan yang asli, dan penerima pesan yang jamak, yaitu rakyat. Konteks sejarah menunjukkan akhir kejayaan kerajaan Jawa Tengah dan awal mula kerajaan Dinasti Sailendra dan adanya migrasi masal ke Jawa Timur karena masalah sistem pajak di kerajaan Jawa Tengah. Sementara konteks sosial menunjukkan bahwa penyampai pesan berstatus sosial lebih tinggi daripada penerima pesan.

Secara stilistika, pengarang memakai jenis huruf Jawa Kuna, yaitu menggunakan huruf piktografik, kalimat-kalimat sering dipenggal sehingga wujudnya hanya beberapa baris. Naskah *Plumpungan* terdiri dari bait-bait yang jumlah lariknya tidak tetap, ditulis dengan gaya sastra kuno, atau lebih tepat dokumen resmi kuno, memakai gaya Jawa Kuna (kerajaan dinasti Sailendra) dengan memakai kata-kata pinjaman dari bahasa India. Selain itu, dimanfaatkan gaya sastra filsafat, yang secara geografis berupa gaya Jawa Kuna di daerah Jawa Tengah, yakni Trigramyama, dan gaya resmi yang ditulis untuk masyarakat umum yang

bersifat persuasif dan naratif, atau lebih tepat gaya bahasa resmi dalam situasi resmi dicampur dengan gaya bahasa tidak resmi. Pengarang menggunakan bahasa mulia dan bertenaga dengan tujuan menggerakkan emosi setiap pembaca. Kalimat-kalimat yang

digunakan dalam naskah Plumpungan bersifat periodik. Bahasa yang terdapat dalam naskah prasasti Plumpungan digunakan secara baik dan efektif, dengan memanfaatkan beberapa macam gaya bahasa retorik dan satu bentuk gaya bahasa kiasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Braginsky, V.I. 1998. *Yang Indah, Berfaedah dan Kamal. Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-19*. Jakarta: INIS,
- Budenani. 1960. *Undang-undang Simbur Cahaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Budianta, Melani dkk. 2002. *Membaca Sastra*. Magelang: Indonesiatara.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafitipers.
- Edmonson, Munro S. 1971. *LORE. An introduction to the Science of Folklore and Literature*. USA: H, R & W.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Widyatama.
- Keraf, Gorys. 1996. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kaplan, David dan Manners, Albert A. 2002. *Teori budaya*. Yogyakarta: Pustaka pelajar Offset.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mulder, Niels. 2000. *Indonesian images*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mulder, Niels. 1996. *Inside Indonesian Society. Cultural Change in Jawa*. Singapore: The Pepin Press BV.
- Mulyadi, Dr. Sri Wulan Ujiati. 1994. *Kodikologi Melayu di Indonesia*. Jakarta: Depok.
- Robson, S.O. 1994. *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RUL.
- Saidi, Shaleh. 2003. *Melayu Klasik. Khazanah Sastra Sejarah Indonesia Lama*. Denpasar: Larasan-Sejarah.
- Soediro Satoto. 1995. *Stilistika*. Surakarta: STSI Press.
- Soedjatmoko. 1995.dkk (Ed). *Historiografi Indonesia: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sudardi, Bani. 2004. *Mistik, Tasauif, dan Agama dalam Sastra Indonesia*. Surakarta: Badan Penerbit Sastra Indonesia.

Sudardi, Bani. 2003. *Penggarapan Naskah*. Surakarta: Badan Penerbit Sastra Indonesia.

Sumarlam, Dkk. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Caraka.

Surya Yuli. 2004. "Berawal dari Hampra, Ciptakan Budaya Kota" dalam *Suara Merdeka*. Edisi Minggu 25. Juli.

Tim dosen UGM. 2002. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Paradigma.

Vlekke, Bernard H.M. 2008. (terjemahan edisi 1961). *Nusantara: Sejarah Indonesia*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) bekerjasama dengan *Freedom Institute* dan Balai Pustaka.

Wirajaya, Asep Yudha. 2004. "Naskah Lakon "RONGGOLAWÉ" Karya S.T. Wiyono: Sebuah Analisis Stilistika". UNS.

www.babadbali.com

www.gunung.com

www.kompas.com

www.osc.or.id

www.republica.co.id

www.sufehmi.com

www.ujanailmu.com

www.wikipedia.com

www.pemkot-salatiga.go.id